



Pedoman-Pedoman
Tauhid

PROF. DR. ABDURRAZZAQ AL-BADR



Judul E-Book:
Pedoman-Pedoman Tauhid

Penulis:
Syaikh Abdurrazzaq al-Badr

Penerjemahan dan Distribusi:
Tim Belajar Tauhid



+62 878 7199 5959



Belajar Tauhid



Belajar Tauhid

Dilarang memperbanyak isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Tim Belajar Tauhid



Prolog

E-Book “*Pedoman-Pedoman Tauhid*” diterjemahkan dan didistribusikan oleh Tim @belajartauhid secara gratis. Diizinkan kepada berbagai pihak untuk menyebarkan E-Book ini kepada kaum muslimin tanpa tujuan komersil. Semoga E-Book ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan menjadi amal shalih yang memperberat timbangan kebaikan kita semua.

Salam.



Daftar Broadcast WA Harian Belajar Tauhid

Ketik Nama-Daerah-BT

Contoh: Boris-Jakarta-BT

kirim ke nomor admin 087871995959



Facebook Fanspage: bit.ly/fb-belajartauhid

Instagram: bit.ly/ig-belajartauhid

Telegram: bit.ly/tg-belajartauhid

Line: bit.ly/line-belajartauhid





Daftar Isi

Prolog	3
Daftar Isi.....	4
Pengantar.....	5
Karakteristik dan Keutamaan Tauhid.....	8
Definisi dan Hakikat Tauhid.....	35
Merealisasikan dan Menyempurnakan Tauhid	50
Pembatal dan Pengurang Tauhid.....	57
Sumber Rujukan Tauhid	75
Buah dan Manfaat Tauhid	89



Pengantar

Segala puji bagi Allah, Rabb alam semesta. Dan kesudahan yang baik hanyalah diperoleh bagi orang-orang yang bertakwa. Saya bersaksi bahwa tidak ada sembahyan yang berhak diibadahi melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada beliau, keluarga, dan para sahabatnya. *Amma ba'du*.

Sesungguhnya tauhid adalah kewajiban agama yang pertama dan terakhir, mencakup perkara yang batin dan zhahir, dan merupakan seruan dakwah para rasul yang pertama dan terakhir. Tauhid adalah ruh dari persaksian "*Laa ilaha illallah*". Karenanya seluruh makhluk tercipta, para rasul diutus, dan berbagai kitab suci diturunkan. Tauhidlah yang membedakan



kaum manusia, siapa di antara mereka yang beriman dan yang kafir, siapa di antara mereka yang kelak berbahagia di surga dan yang akan sengsara di neraka. Tauhid adalah kewajiban pertama yang harus dilakukan setiap *mukallaf* dan merupakan intisari agama Islam yang merupakan satu-satunya agama yang diridhai Allah ta'ala, bukan agama yang lain. Oleh karena itu, tauhid adalah perkara yang teramat agung. Setiap diri kita membutuhkannya sebagai pengingat dan pencerah. Dan di dalam risalah ringkas ini terkandung ikhtisar intisari pokok-pokok tauhid yang terangkum ke dalam beberapa poin berikut:

Pertama: Karakteristik dan Keutamaan Tauhid.

Kedua: Definisi dan Hakikat Tauhid.

Ketiga: Menerapkan dan Menyempurnakan Tauhid.



Keempat: Pembatal dan Pengurang Tauhid.

Kelima: Sumber dan Referensi Tauhid.

Keenam: Buah dan Manfaat Tauhid.

Inilah enam pembahasan yang akan menjadi pokok pembahasan yang disajikan secara padat dan ringkas dalam risalah ini. Setiap pembahasan memang masih membutuhkan penjelasan yang luas dan menyeluruh, namun saya berusaha memberikan penjelasan secara maksimal sehingga para pembaca dapat memahaminya seizin Allah ta'ala, yang hanya kepada-Nya seluruh pertolongan dan taufik diperoleh.



Karakteristik dan Keutamaan Tauhid

Ketahuilah tauhid memiliki karakteristik dan keutamaan berlimpah yang menunjukkan kedudukannya yang mulia. Saya menyebutkan sepuluh karakteristik di antaranya adalah:

Pertama

Tauhid merupakan tujuan penciptaan manusia dan menerapkannya merupakan alasan manusia berada di muka bumi ini. Itulah yang ditunjukkan Allah dalam firman-Nya,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” [adz-Dzariyat: 56].

Frasa “beribadah kepada-Ku” berarti “menauhidkan-Ku”. Dengan begitu tauhid adalah tujuan penciptaan kita dalam



kehidupan ini. Allah ta'ala tidaklah menciptakan makhluk dengan sia-sia dan meninggalkannya begitu saja, namun Allah menciptakan makhluk agar mereka menghamba dan menauhidkan-Nya. Hal ini cukup sebagai indikator akan keagungan dan kemuliaan tauhid.

Kedua

Tauhid adalah inti dakwah para nabi dan rasul sehingga dakwah setiap nabi yang diutus Allah ta'ala berpusat dan berporos pada tauhid. Dalil akan hal ini sangatlah banyak, di antaranya adalah:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan):



"Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu" [an-Nahl: 36].

Allah ta'ala berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" [al-Anbiya: 25].

Allah ta'ala berfirman,

وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ

“Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?" [az-Zukhruf: 45].



Allah ta'ala berfirman,

وَأذْكَرُ أَحَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَّتِ النَّذُرُ مِنْ
بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ
عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

“Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di al-Ahqaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar" [al-Ahqaf: 21].

النُّذُرُ adalah para rasul, yang berarti segenap rasul yang diutus sebelum dan sesudah Hud memiliki tujuan yang sama, yaitu menyeru agar umat tidak menyembah kecuali kepada Allah semata. Dengan demikian tauhid merupakan inti dakwah para nabi dan rasul,



sehingga kata yang pertama kali didengar oleh mereka dari para nabi dan yang menjadi prioritas dalam berdakwah kepada Allah adalah seruan untuk menauhidkan Allah karena tauhid adalah pondasi, di atasnya agama ini terbangun. Agama layaknya seperti pohon yang memiliki akar dan dahan. Sebagaimana diketahui pohon tak akan tegak berdiri kecuali memiliki akar yang kuat. Demikian pula dengan agama yang tidak akan tegak kecuali berpijak di atas pondasinya, yaitu tauhid.

Allah ta'ala berfirman,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh



dan cabangnya (menjulangi) ke langit”
[Ibrahim: 24].

Suatu pohon yang akarnya tercerabut, niscaya akan mati, maka demikian pula dengan agama yang tidak tegak di atas tauhid, niscaya tidak akan bermanfaat. Kedudukan tauhid bagi agama layaknya akar suatu pohon atau pondasi suatu bangunan.

Dan salah satu dalil yang menunjukkan bahwa tauhid merupakan inti dakwah dan risalah para nabi dan rasul adalah sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

الأنبياء إخوةٌ من علاتٍ وأمهاتهم شتى ودينتهم واحدة

“Para nabi itu adalah saudara seayah walau ibu mereka berlainan, dan agama mereka adalah satu”¹.

¹ HR. Muslim: 2365 dari hadits Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu



Artinya, akidah mereka satu dan mereka semua adalah da'i yang menyeru untuk menauhidkan Allah. Dan maksud “ibu mereka berlainan” adalah syari'at mereka berbeda sebagaimana yang difirmankan Allah ta'ala,

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

“Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang” [al-Maidah: 48].

Ketiga

Tauhid merupakan kewajiban yang pertama kali dibebankan pada hamba. Kewajiban yang harus dilaksanakan bagi seorang yang masuk ke dalam agama Islam adalah tauhid. Itulah mengapa ketika berdakwah kepada Allah, tauhid menjadi prioritas pertama.

Sejumlah dalil mendukung hal di atas. Di antaranya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,



أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Aku diperintahkan memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah”².

demikian pula sabda beliau kepada Mu’adz bin Jabal radhiallahu ‘anhu ketika mengutusnyanya ke Yaman,

إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ
عِبَادَةَ اللَّهِ

“Sesungguhnya engkau akan datang kepada kaum Ahli Kitab, maka hendaklah yang pertama kali kau serukan, adalah supaya mereka beribadah kepada Allah”³.

dalam satu riwayat tercantum,

نَكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ
إِلَى أَنْ يُوجِدُوا اللَّهَ تَعَالَى

² HR. al-Bukhari: 25, 1399 dan Muslim: 21, 22 dari hadits Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu.

³ HR. al-Bukhari: 1485 dan Muslim: 19.



“Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari ahli kitab. Maka jadikanlah dakwah engkau pertama kali pada mereka adalah supaya mereka mentauhidkan Allah ta’ala”⁴. dalam satu riwayat tercantum,

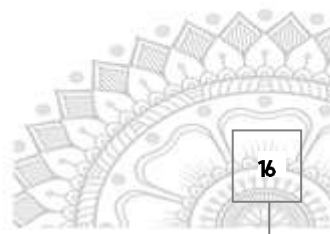
إنك ستأتي قوما من أهل كتاب فإذا جئتهم فادعهم إلى أن يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله

“Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab. Lalu jika engkau telah mendatangi mereka, maka dakwahilah mereka kepada syahadat (persaksian) bahwasanya tiada ilah yang pantas disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad itu adalah utusan Allah”⁵.

Tauhid adalah kewajiban pertama yang dibebankan kepada setiap hamba. Hal itulah yang menjadi pokok dakwah mereka dan hal pertama yang menjadikan seseorang dinamakan sebagai muslim. Semua itu dikarenakan agama Islam tegak berdiri di atas

⁴ HR. al-Bukhari: 7372.

⁵ HR. al-Bukhari: 1496.





tauhid yang merupakan pondasi agama seperti yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya.

Keempat

Tauhid merupakan sebab untuk memperoleh keamanan dan petunjuk di dunia dan akhirat.

Allah ta'ala berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk” [al-An'am: 82].

Keamanan berada di Tangan Allah dan Dia tidak akan memberikannya kecuali kepada ahli



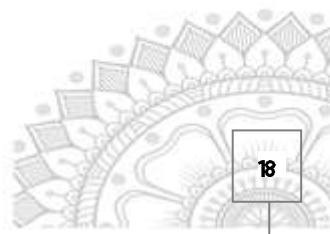
tauhid yang beribadah dengan ikhlas kepada-Nya. Ketika ayat ini diturunkan, kandungannya terasa berat oleh para sahabat. Mereka pun datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan bertanya,

أَيْنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟

“Wahai Rasulullah, siapakah diantara kami yang tidak menzalimi dirinya sendiri?”

Mereka mengatakan demikian karena pada dasarnya setiap orang pasti pernah berbuat zalim pada diri sendiri dengan dosa. Dari teks ayat, para sahabat menganggap bahwa mereka tidak memperoleh keamanan dan petunjuk karena setiap orang pernah berbuat zalim.

Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pun meluruskan dengan bersabda,





قَالَ لَيْسَ كَمَا تَقُولُونَ {لَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ} بِشِرْكٍ، أَوْلَمْ
تَسْمَعُوا إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لِابْنِهِ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Maksud ayat tersebut tidak seperti anggapan kalian, tetapi maksudnya bahwa kata kezaliman pada redaksi “*Tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman*” adalah kesyirikan seperti ucapan Luqman kepada anaknya, “Wahai Anakku janganlah kamu menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah itu adalah kezaliman yang besar” [Luqman: 13].

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menafsirkan kezaliman pada ayat di atas dengan kesyirikan sehingga redaksi ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang yang beriman dan tidak berbuat kesyirikan, niscaya akan memperoleh keamanan dan petunjuk di dunia dan akhirat. Inilah salah satu karakteristik tauhid bahwa setiap ahli tauhid niscaya akan dianugerahi



keamanan dan petunjuk di dunia dan akhirat oleh Allah ta'ala.

Kelima

Tauhid adalah keyakinan yang terbebas dari cacat dan kontradiksi, berbeda dengan berbagai agama dan keyakinan yang lain. Allah menerangkan hal itu dalam firman-Nya,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya” an-Nisa: 82].

Agama dan keyakinan yang difabrikasi dan diadakan manusia tentu akan banyak mengandung cacat dan kontradiksi.



Sedangkan keimanan yang shahih, keyakinan yang salim, dan tauhid yang kokoh dan bertopang pada kitabullah dan sunnah nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam terbebas dari itu semua.

Keenam

Tauhid selaras dengan fitrah yang lurus dan akal yang sehat, karenanya tauhid adalah agama fitrah. Apabila seseorang dibiarkan hidup begitu saja sesuai dengan fitrahnya, niscaya dia akan menerima agama yang berlandaskan tauhid karena itulah yang sejalan dengan fitrah manusia. Itulah fitrah yang disebutkan Allah ta'ala dalam firman-Nya,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” [ar-Rum: 30].

Di lain pihak, kesyirikan keluar dan menyimpang dari fitrah yang lurus, karena itu tercantum dalam hadits qudsi, Allah ta’ala berfirman,

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلِّهُمْ، وَإِنَّهُ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ
فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ

“Sungguh, Aku menciptakan seluruh hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus) dan





sesungguhnya setan mendatangi mereka lalu menarik mereka keluar dari agama mereka”⁶.

Allah berfirman, “Aku menciptakan seluruh hamba-Ku dalam keadaan hanif” maksudnya adalah Allah menciptakan mereka di atas fitrah, yaitu tauhid. Kemudian setanlah yang mendatangi, menarik, dan menyimpangkan mereka dari agama.

Dari hadits Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ،
كَمَا تُنْتَجُونَ الْبَيْمَةَ، هَلْ تَجِدُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا
أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا

"Tak ada bayi yang terlahir selain dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua

⁶ HR. Muslim: 2865 dari hadits Iyadh bin Himar al-Mujasy'i'iy radhiallahu ‘anhu.



orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nashrani sebagaimana kalian memperanakan hewan. Adakah kalian dapatkan diantaranya ada yang terpotong hidungnya hingga kalian yang memotongnya sendiri?"⁷

dalam satu riwayat tercantum dengan lafadz,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ ،
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ، كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

“Setiap anak yang lahir, terlahir di atas fithrah. Kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani, atau Majusi. Mereka terlahir di atas fitrah seperti binatang ternak yang dilahirkan dengan kondisi sempurna. Apakah kamu melihat telinganya terpotong?”⁸.

⁷ HR. al-Bukhari: 6599.

⁸ HR. al-Bukhari: 1358 dan Muslim: 2658.



Binatang ternak yang terlahir dari rahim induknya dalam kondisi sempurna memiliki anggota tubuh yang lengkap. Jika kemudian terdapat cacat pada anggota tubuh seperti kaki, tangan, atau telinga, maka tentu hal itu tidaklah timbul ketika kelahirannya, namun bersumber dari campur tangan manusia setelah dia terlahir. Karenanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*hingga kalian yang memotongnya sendiri?*”

Demikianlah pula dengan setiap bayi yang terlahir di atas fitrah. Apabila kemudian dia condong pada Nashrani, Yahudi, Majusi, atau berbagai penyimpangan dan kesesatan, maka semua itu dikarenakan pengaruh kedua orang tua atau lingkungan tempat tumbuh kembang sang anak.

وَيَنْشَأُ نَاشِئُ الْفِتْيَانِ مِنَّا عَلَى مَا كَانَ عَوَّدَهُ أَبُوهُ

Pemuda di lingkungan kami tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang dicontohkan ayahnya



Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani, atau Majusi*”. Beliau tidak bersabda “*atau kedua orangtuanya yang menjadikannya Islam*” karena setiap anak terlahir di atas fitrah dan tauhid adalah agama yang selaras dengan fitrah. Sedangkan kesyirikan, kesesatan, dan kebatilan lainnya berseberangan dan bertolak belakang dengan fitrah.

Demikian pula tauhid akan senantiasa selaras dengan akal yang lurus, karena akal yang lurus dan tidak menyimpang hanya akan menerima keyakinan yang dilandasi tauhid. Adakah seorang yang berakal sehat ridha dengan adanya tuhan yang berbilang atau ketergantungan dengan kubah dan tanah kuburan?!



Allah ta'ala berfirman,

أَرَبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ. مَا تَعْبُدُونَ مِنْ
دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ
سُلْطَانٍ

“Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu” [Yusuf: 39-40].

Zaid bin Amru bin Nufail, salah seorang yang bertauhid di masa jahiliyah, berkata dalam sya'irnya yang menyelisihi keyakinan masyarakat saat itu⁹,

⁹ As-Sirah 2/96 karya Ibnu Ishaq.



أرباً واحداً أم ألفَ ربِّ أدينُ إذا تقسمتِ الأمورُ
عزلتُ اللات والعزى جميعاً كذلك يفعلُ الجلدُ الصبور
فلا العزى ادينُ ولا ابنتيها ولا صني بني عمرٍ أزورُ

*Apakah kepada satu Tuhan atau seribu tuhan,
saya memasrahkan diri, jika urusan telah
terbagi*

*Kutinggalkan seluruh berhala, Latta dan Uzza,
karena demikianlah yang akan dilakukan
orang yang kuat dan sabar*

*Saya bukanlah penyembah Uzza, bukan pula
kedua anak perempuannya. Dan saya juga
tidak berziarah ke dua berhala Bani Amr*

Zaid bin Amru bin Nufail mencela kaum Quraisy atas sembelihan yang dipersembahkan kepada berhala mereka. Dia berkata, “Kambing yang diciptakan Allah, di mana Allah menurunkan air dari langit untuk diminumnya, demikian Allah menumbuhkan tanaman dari bumi untuk dimakannya,



kemudian kalian malah menyembelihnya untuk dipersembahkan kepada selain Allah”. Beliau mengucapkan hal itu untuk mengingkari perbuatan mereka dan mengagungkan Allah¹⁰.

Tidak ada sesuatu yang paling jelas dan terang dalam akal dan hati, selain pengenalan terhadap kesempurnaan Pencipta seluruh alam semesta, penyucian diri-Nya dari berbagai cela dan aib, serta pengesaan diri-Nya dengan sikap penuh kerendahan diri dan ketundukan. Para rasul datang untuk mengingatkan dan menjelaskan pengenalan tersebut secara terperinci. Keindahan tauhid dan keburukan syirik yang terpatri dalam akal dan fitrah telah menjadi sesuatu yang dimaklumi bagi seorang yang memiliki hati yang hidup, akal yang lurus, dan fitrah yang sehat.

¹⁰ HR. al-Bukhari: 3826.



Ketujuh

Tauhid adalah hubungan persaudaraan yang hakiki lagi kekal di dunia dan akhirat. Tidak ditemukan ada hubungan persaudaraan di antara manusia yang semisal dengan hubungan persaudaraan yang dilandasi tauhid, karena hubungan tersebut yang terbentuk antara ahli tauhid dan iman adalah hubungan yang kekal, akan tetap ada hingga hari kiamat kelak. Allah ta'ala berfirman,

الْأَحْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa” [az-Zukhruf: 67].

Allah berfirman pada ayat yang lain,

وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ



“...dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali” [al-Baqarah: 166].

Yaitu ketika seluruh hubungan dan ikatan terputus sama sekali. Setiap hubungan akan terputus, setiap kecintaan akan sirna, setiap interaksi akan berakhir, kecuali kecintaan, hubungan, dan interaksi dilandasi oleh tauhid dan keimanan kepada Allah ta'ala. Segala sesuatu yang dilandasi untuk meraih ridha Allah akan langgeng dan kontinu. Adapun yang selain itu akan sirna dan berakhir. Dengan begitu, betapa pun kuat dan dalam suatu hubungan dan interaksi terjalin, niscaya suatu saat akan berakhir di dunia atau di akhirat, kecuali hubungan yang berada di atas tauhid dan keimanan. Inilah hubungan dan interaksi yang kekal dan kontinu di dunia dan di akhirat.



Kedelapan

Sumber tauhid memiliki rujukan yang valid. Diambil dari sumber yang jernih dan murni, bertopang pada kitabullah yang mulia dan hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang tidak berbicara sekehendak hawa nafsu, karena apa yang diucapkannya adalah wahyu. Hal ini akan diterangkan lebih lanjut.

Kesembilan

Ajaran tauhid konsisten dan terjaga. Allah sendiri yang menjaga keterjagaan dan keberlangsungan ajaran tauhid dan agama Islam ini. Allah ta’ala berfirman,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظَاهِرَهُ عَلَى الدِّينِ
كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ



“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai’ [at-Taubah: 33].

Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا

“Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman” [al-Hajj: 38].

Allah ta’ala berfirman,

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman” [ar-Rum: 47].

Allah ta’ala berfirman,

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
الْآخِرَةِ



“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat” [Ibrahim: 27].

Kesepuluh

Tauhid membuahkan hasil dan keutamaan yang beragam di dunia dan di akhirat. Insya Allah hal ini akan dibahas disampaikan pada bab akhir.



Definisi dan Hakikat Tauhid

Kata tauhid merupakan mashdar dari fi'il *wahhada yuwahhidu tauhidan*. Tauhid merupakan akar kata yang menunjukkan pengesaan. Berangkat dari hal itu menauhidkan Allah berarti mengesakan Allah dan menafikan keberadaan sekutu pada hak dan kekhususan Allah. Tak ada sesuatu apa pun yang berserikat dalam kekhususan-Nya, tidak pula berserikat dalam hak-Nya yang wajib ditunaikan oleh para hamba.

Rububiyah adalah tindakan terhadap alam semesta ini seperti menciptakan, memberikan rezeki, mematikan, menghidupkan, dan mengatur. Hal itu semua merupakan kekhususan Allah.

Nama-Nya yang indah, sifat-Nya yang tinggi, kehendak-Nya yang terlaksana, kekuasaan-Nya yang tak terbatas, ilmu-Nya yang luas,



dan kesempurnaan-Nya dalam nama dan sifat-Nya, seluruh hal ini juga merupakan kekhususan Allah. Setiap orang yang menetapkan salah satu kekhususan Allah ta'ala bagi makhluk, batallah ketauhidannya.

Hak Allah yang wajib ditunaikan para hamba-Nya adalah mereka hanya menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun sebagaimana disebutkan dalam hadits Mu'adz radhiallahu 'anhu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya,

يَا مُعَاذُ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ
« قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ « فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى
الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى
اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا ». قَالَ قُلْتُ
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ قَالَ « لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَكَلَّبُوا »

“Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah yang wajib ditunaikan oleh hamba dan



apa hak hamba yang akan Allah tunaikan?” Mu’adz berkata, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Hak Allah yang wajib ditunaikan oleh hamba, hendaklah ia menyembah Allah dan tidak berbuat syirik pada-Nya dengan sesuatu apa pun. Sedangkan hak hamba yang akan Allah tunaikan yaitu Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak berbuat syirik kepada-Nya dengan sesuatu apa pun” [HR. al-Bukhari: 2856, 5967 dan Muslim: 30].

Hak peribadahan merupakan hak Allah ta’ala. setiap orang yang memalingkan peribadahan pada selain Allah, batallah tauhidnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tauhid adalah mengesakan Allah ta’ala dalam hak dan kekhususan-Nya. Berkebalikan dengan syirik yang berarti menyamakan selain Allah dengan Allah ta’ala dalam salah satu hak atau



kekhususan-Nya. Inilah hakikat tauhid, yaitu kita mengesakan Allah ta'ala dan tidak mengadakan sekutu bagi-Nya seperti yang difirmankan Allah ta'ala,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

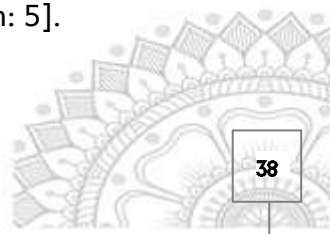
“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun” [an-Nisa: 36].

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia” [al-Isra: 23].

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus” [al-Bayyinah: 5].





Banyak ayat yang menunjukkan kandungan yang serupa.

Dari uraian di atas pula nampak jelas bahwa tauhid terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu tauhid rububiyah, tauhid asma wa shifat, dan tauhid uluhiyah.

- Tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah dengan meyakini bahwa hanya Allah semata sebagai Pencipta, Pemberi rezeki, Penguasa, Pemberi nikmat, Pengatur yang tidak memiliki sekutu dalam semua hal itu. Allah ta'ala berfirman,

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ

“Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah" [ar-Ra'd: 16].

Allah ta'ala berfirman,

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ. سَيَقُولُونَ
لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ. قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ



الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ. قُلْ مَنْ
بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ. سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ

"Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya `Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab) -Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau



demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" [al-Mukminun: 84-89].

Allah ta'ala berfirman,

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Yang demikian itu adalah Allah, Rabb-mu, Maha Agung Allah, Rabb semesta alam" [Ghafir: 64].

Allah ta'ala berfirman,

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu" [az-Zumar: 62].

- Tauhid asma wa shifat adalah mengesakan Allah dalam nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, yang terdapat dalam al-Quran dan hadits Nabi-





Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam. Allah ta’ala berfirman,

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

“(Dialah) Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik” [Thaha: 8].

Allah ta’ala berfirman,

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۖ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ۗ

“Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik)” [al-Isra: 110].



Allah ta'ala berfirman,

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۗ هُوَ
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ
الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ
الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ. هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ
الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۗ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ۗ يَسْبَحُ لَهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang



Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” [al-Hasyr: 22-24].

- Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah ta’ala dalam seluruh aktivitas peribadahan seperti berdo’a, raja (berharap), khauf (takut), nadzar, menyembelih (berkurban/sesajen), shalat, puasa, dan ibadah yang lain. Mengikhhlaskan peribadahan kepada-Nya dan berlepas diri dari kesyirikan seperti yang difirmankan Allah ta’ala,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus” [al-Bayyinah: 5].



Allah ta'ala berfirman,

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)” [az-Zumar: 3].

Allah ta'ala berfirman,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)” [al-An'am: 126].





Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدَاءَ دَخَلَ النَّارَ.

“Barangsiapa mati dalam keadaan menyembah sesembahan selain Allah niscaya akan masuk neraka¹¹”

Inilah tauhid dan hakikatnya.

Ketiga jenis tauhid yang disebutkan sebelumnya memiliki lawan sebagaimana yang dikatakan Syaikh Hafizh al-Hakami rahimahullah.

Beliau berkata, “Apabila anda telah mengetahui bahwa tauhid rububiyah adalah pengakuan bahwa Allah adalah Sang Pencipta, Pemberi rezeki, Yang menghidupkan dan mematikan, Yang

¹¹ HR. al-Bukhari: 4497 dan Muslim: 92 dan Muslim: 92 dari hadits Abdullah bin Mas’ud radhiallahu ‘anhu.



Mahamengatur segala urusan dan seluruh makhluk-Nya, tidak ada sekutu dalam kepemilikan-Nya, maka lawan dari hal itu adalah ketika hamba meyakini keberadaan pengatur lain selain Allah dalam perkara yang hanya mampu dilakukan oleh-Nya.

Apabila anda telah mengenal bahwa tauhid asma wa shifat adalah Allah diseru dengan nama yang ditetapkan oleh diri-Nya sendiri dan disifati dengan sifat yang ditetapkan oleh-Nya dan rasul-Nya, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam; serta menafikan tasybih dan tamtsil dari diri-Nya, maka lawan dari hal itu adalah dua hal yang dikategorikan sebagai bentuk ilhad, yaitu:

Pertama:

Menafikan seluruh nama dan sifat tersebut dari Allah ta'ala. melakukan ta'thil, yaitu mengingkari sifat-sifat kesempurnaan dan



keagungan Allah yang telah ditetapkan dalam al-Quran dan sunnah.

Kedua:

Melakukan tasybih, yaitu menyerupakan sifat-sifat Allah ta'ala dengan sifat-sifat makhluk padahal Allah ta'ala telah berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat” [asy-Syura: 11].

Allah ta'ala berfirman,

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

“Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya” [Thaha: 110].



Apabila anda telah mengenal bahwa tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah ta'ala dalam segala bentuk peribadahan dan menafikan peribadahan dari segala sesuatu selain Allah ta'ala, maka lawan hal itu adalah memalingkan bentuk peribadahan kepada selain Allah ta'ala. Hal inilah yang umum dilakukan kaum musyrikin dan menjadi medan pertentangan antara para rasul dan umatnya”¹².

¹² Ma'arij al-Qabul 1/418.



Merealisasikan dan Menyempurnakan Tauhid

Tahqiq tauhid, merealisasikan tauhid merupakan derajat, kedudukan, dan tingkatan yang tinggi lagi mulia. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan bahwa seorang yang merealisasikan tauhid akan memasuki surga di hari kiamat kelak tanpa hisab dan tanpa adzab. Dalam hadits yang masyhur, hadits Ibnu Abbad dan selain beliau radhiallahu ‘anhum, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyampaikan bahwa,

وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ

“Di antara umat Islam terdapat 70.000 orang yang akan masuk surga tanpa hisab dan adzab”.

Beliau melanjutkan dengan menerangkan karakter mereka dengan sabdanya,



هُمُ الَّذِينَ لَا يَرْقُونَ وَلَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَ عَلَى رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ

“Mereka itu adalah orang yang tidak pernah minta diruqyah, tidak meminta di-kay (menyembuhkan luka dengan besi yang dipanaskan) dan tidak pernah melakukan tathayyur (merasa bernasib sial tanpa sebab) serta mereka bertawakkal kepada Rabb mereka”¹³.

Inilah tingkatan tertinggi dalam ketauhidan, yaitu merealisasikan tauhid dan menyempurnakannya dalam diri.

Arti dari tahqiq tauhid adalah mewujudkan tauhid secara utuh, menyempurnakan, membersihkan, dan memurnikannya dari berbagai kotoran syirik, bid'ah, dan maksiat. Ketiga hal inilah yang dinamakan alim ulama sebagai al-awaa'iq (rintangan), yaitu

¹³ HR. al-Bukhari: 5705 dan Muslim: 220.



rintangan yang akah menghambat perjalanan seorang hamba meraih ridha Allah dan menuju kesudahan yang baik di kampung akhirat.

Rintangan syirik dapat diatasi dengan memurnikan tauhid hanya kepada Allah. Rintangan bid'ah dapat diatasi dengan melazimi sunnah, ittiba' pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, berjalan di atas metode beragama beliau. Sedangkan rintangan maksiat diatasi dengan menjauh dari berbagai kemaksiatan, mewaspadaikan agar diri tidak terjerumus ke dalamnya, bertaubat dengan sebenar-benarnya kepada Allah ta'ala jika terperosok ke dalam dosa dan kemaksiatan. Apabila seorang hamba mencapai tingkatan ini, sampailah dia pada derajat tahqiq tauhid.

Tahqiq tauhid terbagi ke dalam dua tingkatan, yaitu tahqiq wajib dan tahqiq mustahab. Setiap orang yang mempraktikkan salah satu



dari kedua tingkatan ini niscaya akan masuk ke dalam surga tanpa hisab dan adzab di hari kiamat.

Tingkatan pertama, yaitu tingkatan al-muqtashidun. al-Muqtashid adalah mereka yang mengerjakan segala yang diwajibkan dan meninggalkan segala yang diharamkan. Seorang hamba yang memiliki kondisi demikian, di mana dia menjaga untuk senantiasa mengerjakan segala yang diwajibkan dan menjauhi segala yang diharamkan, baik dosa besar dan dosa kecil, sungguh dia telah merealisasikan tauhid dengan tingkatan tahqiq wajib sehingga dia termasuk ke dalam golongan al-muqtashidun. Mereka tercakup dalam golongan yang masuk ke dalam surga tanpa hisab dan adzab. Ini tingkatan yang pertama

Tingkatan kedua, yaitu tingkatan tahqiq tauhid yang tertinggi, tahqiq mustahab yang



merupakan kedudukan as-sabiqun bi al-khairat. Merekalah golongan yang di samping melaksanakan berbagai kewajiban dan menjauhi segala bentuk keharaman, juga berlomba-lomba melaksanakan berbagai amal shalih yang mustahab.

Mereka yang merealisasikan tauhid dengan kedua tingkatan tersebut -al-muqtashid dan as-sabiqun bi al-khairat- akan masuk ke dalam surga tanpa hisab dan adzab di hari kiamat. Allah ta'ala berfirman,

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُؤْتِي اللَّهَ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ . جَنَّاتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara



mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Bagi mereka) surga 'Adn mereka masuk ke dalamnya” [Fathir: 32-33].

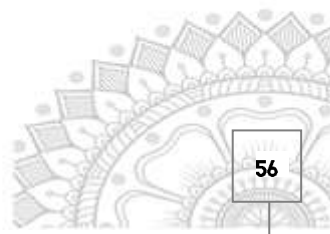
Ayat ini menerangkan bahwa mereka yang masuk ke dalam surga terbagi ke dalam tiga golongan, yaitu: *azh-zhalim li nafsih*, *al-muqtashid*, dan *as-sabiqun bi al-khairat*.

Golongan *al-muqtashid* dan *as-sabiqun bi al-khairat* masuk ke dalam surga tanpa hisab dan adzab.

Sedangkan golongan *azh-zhalim li nafsih*, yaitu mereka yang menzalimi diri sendiri dengan perbuatan dosa yang derajatnya di bawah dosa syirik akbar, dia akan tetap masuk ke dalam surga namun dia tidak akan memasukinya pada kali pertama, tanpa hisab dan adzab seperti golongan *al-muqtashid* dan *as-sabiqun bi al-khairat*. Akan tetapi, dia



terlebih dahulu mengalami siksa dan hisab, berada di bawah kehendak Allah ta'ala, apakah Allah menyiksanya atau berkenan mengampuninya.





Pembatal dan Pengurang Tauhid

Terdapat sejumlah hal yang dapat membatalkan dan mengurangi tauhid. Pembatal tauhid adalah segala sesuatu yang dapat membatalkan amal shalih dan agama secara keseluruhan, yaitu kesyirikan, kemunafikan, dan kekufuran akbar. Semua hal itu pembatal tauhid yang membatalkan pokok tauhid dan meruntuhkannya dari dasar.

Allah ta'ala berfirman,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka” [an-Nisa: 145].



Allah ta'ala berfirman,

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

“Barangsiapa yang kafir sesudah beriman, maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi” [al-Maidah: 5].

Allah ta'ala berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ
عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi” [az-Zumar: 65].

Tauhid akan hancur, batal, dan runtuh dengan kesyirikan, kemunafikan, dan kekufuran



akbar. Keterangan perihal kesyirikan, kemunafikan, dan kekufuran akbar berikut segala jenisnya membutuhkan penjelasan yang panjang dan terperinci.

Adapun pengurang tauhid adalah segala hal yang dapat mengurangi tauhid, tidak membatalkan dan meruntuhkannya dari dasar. Termasuk ke dalam hal itu adalah kekufuran ashghar dan kemunafikan amaliy (ashghar) seperti yang tersebut dalam hadits,

آية المنافق ثلاث إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف وإذا أؤتمن
خان

“Tiga tanda munafik. Jika berbicara dia berdusta. Jika berjanji dia mengingkari. Jika diberi amanah dia berkhianat”¹⁴.

¹⁴ HR. al-Bukhari: 33 dan Muslim: 58 dari sahabat Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu.



Pengurang tauhid ini jika terdapat pada diri seorang hamba akan mengurangi tauhid dan imannya. Demikian pula dengan kesyirikan ashghar dan ucapan-ucapan kesyirikan yang arti hakiki dari ucapan tersebut tidak disengaja oleh pengucapnya. Semua hal ini mengurangi tauhidnya. Namun, jika si pengucap memang menginginkan arti hakiki dari ucapan tersebut, maka hal ini termasuk dalam kesyirikan akbar yang membatalkan tauhid. Oleh karena itu, seyogyanya setiap mukmin menjaga dan memperhatikan ketauhidannya dengan menjauhkannya dari segala hal yang dapat membatalkan dan mengurangi tauhid.

Syaikh Abdurrahman bin Hasan rahimahullah mengatakan, “Ketahuilah lawan dari tauhid adalah syirik yang terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu **syirik akbar**, **syirik ashghar**, dan **syirik khafiy**.”



Dalil syirik akbar adalah:

Firman Allah ta'ala,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya” [an-Nisa: 116].

Firman Allah ta'ala,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ
الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن
يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا
لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al



Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Rabb-ku dan Rabb-mu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun” [al-Maidah: 72].

Jenis syirik akbar terbagi ke dalam empat jenis, yaitu:

Pertama, syirik dalam do'a (ibadah).

Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

فَإِذَا رَكَبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا
نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ
وَلِيَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

“Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika



Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)” Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan silahkan mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)” [al-ankabut: 65-66].

Kedua, syirik dalam niat, yaitu syirik dalam keinginan dan kehendak. Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ. أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ ۗ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang



yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan” [Hud: 15-16].

Ketiga, syirik dalam ketaatan. Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan” [at-Taubah: 31].





Tidak ada kerumitan dalam penjelasan atas ayat di atas bahwa yang dimaksud menjadikan orang alim dan ahli ibadah sebagai tuhan adalah ketika menaati mereka dalam bermaksiat kepada Allah, bukan beribadah kepada mereka. Hal ini sebagaimana penjelasan yang disampaikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Abi bin Hatim radhiallahu 'anhu, yang dahulu merupakan pendeta Yahudi. Dia berkata kepada Rasulullah bahwa kaum Yahudi tidak menyembah alim ulama mereka dengan memeruntukkan shalat dan do'a bagi mereka. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa peribadahan dan penyembahan kaum Yahudi kepada alim ulama adalah dengan menaati mereka dalam bermaksiat kepada Allah.

Keempat, syirik dalam kecintaan. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,



وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)” [al-Baqarah: 165].

Jenis syirik yang kedua adalah syirik ashghar, yaitu riya. Dalilnya firman Allah ta'ala,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا



"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabb-nya" [al-Kahfi: 110].

Jenis syirik yang ketiga adalah syirik khafiy (tersembunyi). Dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

الشرك في هذه الأمة أخفى من دبيب النملة السوداء على
صفاء سوداء في ظلمة الليل

"Kesyirikan yang terjadi pada umat ini lebih samar daripada rayapan semut hitam di atas batu hitam di kegelapan malam"

dan cara terbebas darinya adalah memohon kepada Allah dengan memanjatkan do'a,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا وَأَنَا أَعْلَمُهُ وَأَسْتَغْفِرُكَ
مِنَ الذَّنْبِ الَّذِي لَا أَعْلَمُ



"Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari berbuat syirik apapun kepada-Mu dalam keadaan aku mengetahui. Dan aku memohon ampunan kepada-Mu dari dosa yang aku tidak mengetahuinya".

Kekufuran terbagi ke dalam dua jenis, yaitu:

Jenis pertama adalah kufur akbar, yaitu kekufuran yang mengeluarkan dari agama. Kekufuran ini terbagi ke dalam lima bentuk.

Bentuk pertama, kufur takdzib (kufur karena mendustakan). Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang



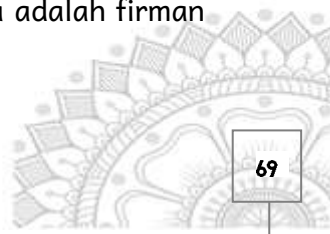
kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?” [al-Ankabut: 68].

Bentuk kedua, kufur al-istikbar wa al-iba ma'a at-tashdiq (kufur karena sombong dan kengganan, meski membenarkan). Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى
وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ.

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir” [al-Baqarah: 34].

Bentuk ketiga, kufur syak (kufur karena ragu), yaitu kufur yang dilatarbelakangi karena tidak meyakini. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,





وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا .
وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا
مُنْقَلَبًا . قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ
تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلًا . لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا
أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا

“Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku di dikembalikan kepada Rabb-ku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu". Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Rabb) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Rabb-ku, dan aku tidak



mempersekutukan Rabb-ku dengan seorangpun” [al-Kahfi: 35-38].

Bentuk keempat, kufur i’radh (kufur karena berpaling). Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ

“Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka” [al-Ahqaf: 3].

Bentuk kelima, kufur nifaq (kufur karena kemunafikan). Dalilnya adalah firman Allah ta’ala,

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

“Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti” [al-Munafiqun: 3].



Jenis kedua adalah kufur ashghar yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama seperti kufur nikmat. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala,

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا
مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ
وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat” [an-Nahl: 112].

Allah ta'ala juga berfirman,

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ





“Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)” [Ibrahim: 34].

Adapun nifaq, maka terbagi ke dalam dua jenis, yaitu nifaq i'tiqadiy (kemunafikan yang terwujud dan tersembunyi dalam keyakinan) dan nifaq 'amaliy (kemunafikan dalam bentuk perbuatan).

Nifaq itiqadiy terbagi ke dalam enam bentuk, yaitu mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau mendustakan sebagian ketentuan agama yang disampaikan beliau; membenci Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau membenci sebagian ketentuan agama yang disampaikan beliau; senang dengan kemunduran agama Islam; dan tidak senang dengan kemenangan Islam. Orang yang melakukan keenam bentuk nifaq ini merupakan penghuni tingkatan



neraka terbawah. Kita berlindung kepada Allah dari penyimpangan dan kemunafikan.

Adapun nifaq ‘amaliy terbagi ke dalam lima bentuk yaitu berdusta jika berbicara, curang jika bersengketa, tak menepati jika berjanji, khianat jika dipercaya, dan membatalkan tanpa alasan jika menjanjikan”¹⁵.

¹⁵ Ad-Durar as-Saniyah 3/66.



Sumber Rujukan Tauhid

Tauhid adalah keyakinan yang shahih, keimanan yang lurus, bersumber dari kitabullah dan sunnah Nabi-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tauhid adalah satu-satunya agama yang menjadi muatan wahyu yang diturunkan dari langit. Segala keyakinan yang ada di sisi manusia, adalah keyakinan yang mengubah dan menafikan tauhid adalah keyakinan yang muncul di bumi dan diadadakan manusia.

Tauhid adalah satu-satunya akidah yang diturunkan dari langit dengan wahyu Allah. Tauhid adalah agama yang hanya diridhai Allah untuk para hamba-Nya.

Allah ta’ala berfirman,

وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا



“Dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu” [al-Maidah: 3].

Allah ta’ala berfirman,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi” [Ali Imran: 85].

Allah ta’ala berfirman,

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ ۚ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي
الدُّنْيَا ۗ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

“Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri” [al-Baqarah: 130].

Allah ta’ala berfirman,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ





“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam” [Ali Imran: 19].

Tauhid merupakan wahyu dari Allah ta’ala, diturunkan kepada para hamba-Nya. Tauhid adalah agama Allah yang menjadi tujuan penciptaan para makhluk dan Allah mengadakan mereka untuk mengamalkan tauhid. Karena itu telah disampaikan sebelumnya firman-firman Allah ta’ala yang menunjukkan hal tersebut seperti firman Allah ta’ala,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu" [an-Nahl: 36].





Allah ta'ala berfirman,

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۗ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ .
يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ
أُنذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

“Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada” [an-Nahl: 1-2].

Sedangkan akidah selain tauhid adalah akidah yang berkembang di bumi dan diada-adakan manusia. Karena itu salah satu metode para nabi untuk meruntuhkan berbagai akidah



kesyirikan, kekufuran, kemunafikan, dan kesesatan yang tersebar di tengah manusia adalah dengan menjelaskan bahwa berbagai akidah tersebut tidak bertopang pada wahyu. Hal ini telah diterangkan sebelumnya dalam firman Allah perihal ucapan nabi yusuf ‘alaihi as-salam,

أَرْزَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ. مَا تَعْبُدُونَ مِنْ
دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ
سُلْطَانٍ

“Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu” [Yusuf: 39-40].





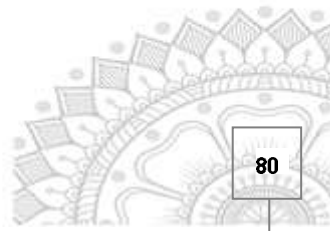
Allah ta'ala berfirman dalam surat an-Najm,

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ. وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ. أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ
الْأُنثَىٰ. تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ. إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ
وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ

“Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya” [an-Najm: 19-23].

Allah ta'ala juga berfirman,

أَتَجَادِلُونِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا
مِنْ سُلْطَانٍ ۖ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ





“Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu” [al-A’raf: 71].

Sumber ajaran tauhid adalah kitabullah dan sunnah Nabi-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam. Diambil dari mata air yang jernih. Berbeda dengan berbagai keyakinan yang dibentuk oleh manusia, semuanya bersumber entah berasal dari akal yang rusak sehingga melahirkan pendapat yang batil atau berangkat dari bisikan wahyu setan.

Ibnu Taimiyah mengatakan,

و " الوحي " وحيان : وحي من الرحمن ووحى من الشيطان
قال تعالى: { وإن الشياطين ليوحون إلى أوليائهم ليجادلوكم



وقال تعالى : { وكذلك جعلنا لكل نبي عدوا شياطين الإنس والجن يوحي بعضهم إلى بعض زخرف القول غرورا } وقال تعالى : { هل أنبئكم على من تنزل الشياطين } وقد كان المختار بن أبي عبيد من هذا الضرب حتى قيل لابن عمر وابن عباس قيل لأحدهما إنه يقول إنه يوحي إليه فقال : { وإن الشياطين ليوحون إلى أوليائهم ليجادلوكم } وقيل للآخر : إنه يقول إنه ينزل عليه فقال { هل أنبئكم على من تنزل الشياطين }

“Wahyu itu ada dua bentuk. Wahyu dari Allah ar-Rahman dan wahyu dari setan. Allah ta’ala berfirman,

وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لِيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۗ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

“Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik” [al-An’am: 121].



Allah ta'ala berfirman,

وَكذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غَرُورًا ۗ

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)” [al-An'am: 112].

Allah ta'ala berfirman,

هَلْ أَنْتَبَهُكُمْ عَلَىٰ مَنْ تَنْزَلُ الشَّيَاطِينُ

“Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun?” [asy-Syu'ara: 221]¹⁶.

Setanlah yang mewahyukan, memberikan asupan berupa akidah, pemikiran, keragu-

¹⁶ Majmu' al-fatawa: 13/75.



raguan, dan ide kepada pelaku kesesatan untuk diyakini. Kemudian mereka mempromosikan berbagai kesesatan dan penyimpangan tersebut kepada manusia dengan wahyu setan tersebut.

Mereka mempromosikan berbagai perkara yang bersumber dari perasaan yang tak berdasar kemudian melahirkan berbagai amalan, praktik ibadah, dan ritual dengan semata-mata berdalilkan kami telah mempraktikkannya dan demikian pula guruguru kami padahal agama tidak diambil dari pengalaman.

Mereka juga mempromosikan berbagai amalan yang bersumber dari mimpi karena salah seorang di antara mereka bermimpi dan mengamalkan suatu amalan sehingga berdasarkan mimpi tersebut dia membangun suatu ajaran atau keyakinan. Demikianlah berbagai sumber yang dijadikan rujukan oleh



sebagian manusia dalam membangun suatu keyakinan yang tidak didukung oleh keterangan wahyu yang berasal dari Allah ta'ala.

Dengan begitu, akidah yang diberkahi adalah akidah tauhid yang merupakan agama yang bersumber dari Allah. Agama yang hanya diterima oleh-Nya, bukan agama yang lain. Akidah yang bertopang pada sumber yang jernih dan murni. Setiap orang yang mengambil ajaran agama dari pusat mata air yang jernih dan murni, pastilah akan merasa bahwa sumber mata air yang lain telah keruh dan tercemari. Akan tetapi seseorang tidak akan mengetahui kekeruhan sumber-sumber tersebut setelah dia mengetahui sumber mata air yang jernih dan murni, yaitu wahyu Allah ta'ala. Itulah mengapa sebagian besar kaum musyrikin setelah memperoleh hidayah dan masuk ke dalam agama tauhid, yaitu Islam, menyadari bahwa mereka dahulu adalah



orang-orang yang tidak menggunakan akal sehat ketika mempraktikkan ajaran agama yang keliru. Mereka beranggapan bahwa keyakinan dan praktik peribadahan jahiliyah bersumber dari akal yang sehat dan keyakinan yang lurus.

Sejumlah sahabat terkadang duduk merenungi kondisi mereka dahulu ketika bergelimang dengan kesyirikan. Mereka bersyukur kepada Allah karena telah memberikan petunjuk kepada mereka sehingga bisa memeluk Islam dan mengamalkan tauhid. Dari Abu Utsman an-Nahdiy –beliau hidup di masa jahiliyah dan berislam semasa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, meski tidak menjumpai beliau-, dia berkata,

كنا في الجاهلية نعبد حجرا ، فسمعنا مناديا ينادي : يا أهل
الرحال ، إن ربكم قد هلك ، فالتمسوا ربا . فخرجنا على كل
صعب وذلول ، فبيننا نحن كذلك إذ سمعنا مناديا ينادي : إنا



قد وجدنا ربكم أو شبهه ، فجئنا فإذا حجر فنحرنه عليه
الجزر

“Semasa jahiliyah dulu kami pernah menyembah sebuah batu. Di suatu hari kami mendengar informasi bahwa sesembahan kami itu hancur. Maka kami pun mencari tuhan baru dengan bersusah-payah hingga salah seorang dari kami mengatakan bahwa dia telah menemukan tuhan kami atau yang serupa. Kami pun mendatangi dan ternyata tuhan tersebut adalah batu. Kami pun menyembelih hewan untuk batu tersebut”¹⁷.

Mereka menemukan batu lain yang mirip dan serupa dengan batu yang menjadi sembahannya mereka dan akhirnya dijadikan sembahannya,

¹⁷ HR. Ibnu Abi Syaibah: 33914 dalam al-Mushannaf; Ibnu Sa'ad dalam ath Thabaqat al-Kubra 7/97; Abu Nu'a'im dalam Ma'rifah ash-Shahabah: 4707. Riwayat ini berderajat hasan.



obyek peribadahan, tempat menggantungkan harapan, obyek tertujunya do'a dan sembelihan kurban. Kemanakah akal mereka?!

Padahal ketika di waktu yang sama, di saat mempraktikkan peribadahan dan ritual tersebut, mereka menyebut para nabi yang diutus Allah sebagai orang gila dan memandang diri mereka sebagai kaum cendikiawan. Namun, jika Allah telah menyinari bashirah seseorang dengan tauhid dan iman, memasukkan petunjuk-Nya ke dalam hati untuk memeluk Islam, niscaya akan nampak bagi setiap orang rusaknya keyakinan dan praktik peribadahan yang dilakukan kaum musyrikin dan dia menyadari bahwa segala sumber yang dijadikan pegangan oleh mereka terkotori dan tercemari oleh kebatilan dan kesesatan. Dia akan tahu bahwa setiap pelaku kesyirikan memiliki akal yang tidak sehat.



Buah dan Manfaat Tauhid

Tauhid memiliki buah dan manfaat yang tak terbatas. Hal ini diisyaratkan dalam firman-Nya,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabb-nya” [Ibrahim: 24-25].

Manfaat tauhid bagi kehidupan dunia dan akhirat seorang hamba tidak memiliki batas. Bahkan kami menyampaikan kesimpulan menyeluruh bahwa:

- Segala kebaikan yang diperoleh hamba baik di dunia maupun di akhirat; dan setiap



keburukan yang terhindarkan dari diri hamba di dunia maupun di akhirat, merupakan buah dan pengaruh tauhid. Jika kita merenungi secara mendalam, sesungguhnya di antara manfaat tauhid yang terbesar adalah dia mampu mengesahkan dan membersihkan amal, karena setiap amal, apa pun bentuknya, tidak akan sah dan diterima kecuali dibarengi dengan tauhid. Sehingga bagi amal, tauhid layaknya pondasi bagi bangunan, layaknya akar bagi pohon. Oleh karena itu Allah ta'ala berfirman,

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ
سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

“Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin (bertauhid), maka mereka itu



adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik” [al-Isra: 19].

Allah ta’ala berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” [an-Nahl: 97].

Keabsahan dan kemurnian amal bergantung pada tauhid. Seandainya seseorang memiliki amal yang sangat banyak, semua itu tidak akan diterima Allah hingga dilandasi dengan tauhid.



Allah ta'a berfirman,

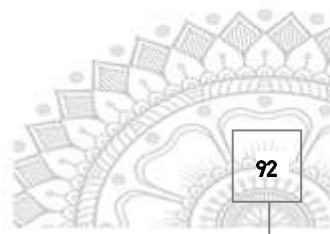
وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ
وَبِرَسُولِهِ

“Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya” [at-Taubah: 54].

Allah ta'a berfirman,

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

“Barang siapa yang kafir setelah beriman maka sungguh, sia-sia amalan mereka dan di hari kiamat dia termasuk orang-orang yang rugi” [al-Maidah: 5].





Allah ta'a berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ
لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi” [az-Zumar: 65].

Tauhid mengesahkan amal sehingga amal tidak akan sah kecuali dengan tauhid.

- Tauhid merupakan sebab keberuntungan dan kehormatan di dunia dan akhirat.

Allah ta'ala berfirman,

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka (yang bertauhid dan beriman) itulah yang berada atas petunjuk dari Rabb



mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beroleh kejayaan” [al-Baqarah: 5]. Orang yang bertauhid adalah orang yang berada di atas petunjuk dan memperoleh keberuntungan. Dan keberuntungan adalah kata terindah ketika suatu kebaikan diperoleh. Seorang yang beruntung adalah dia yang memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Dan kebaikan di dunia dan akhirat tidak akan diperoleh dan digapai kecuali dengan mengamalkan tauhid dan mengikhlaskan peribadahan hanya kepada Allah ta’ala.

- Tauhid adalah sebab untuk memperoleh karamah dari Allah, surga-Nya, dan sebab yang menghindarkan dari siksa dan murka-Nya. Dengan demikian, setiap orang yang menemui Allah dalam kondisi bertauhid niscaya akan masuk ke dalam surga. Dan setiap orang yang menemui Allah dalam kondisi musyrik –wal ‘iyadzu billah– niscaya



akan masuk ke dalam neraka dan kekal di dalamnya.

Allah ta'ala berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar” [an-Nisa: 48].

Dengan begitu salah satu buah dan manfaat tauhid adalah memperoleh surga dan terhindar dari siksa api neraka.

Seorang yang merealisasikan tauhid hingga derajat tahqiq wajib atau tahqiq



mustahab¹⁸, maka dia akan terhindar, selamat, tidak masuk sama sekali ke dalam neraka. Sedangkan jika dia adalah ahli tauhid namun mengerjakan maksiat dan dosa yang derajatnya di bawah kesyirikan, meski dia masuk ke dalam neraka, dia akan selamat dari kekekalan berada di dalamnya karena yang kekal di dalam neraka hanyalah seorang musyrik seperti yang termaktub dalam hadits,

أمر الملائكة أن يخرجوا من النار من كان لا يشرك بالله شيئاً، ممن أراد الله أن يرحمه، ممن يقول: لا إله إلا الله

“Allah pun memerintahkan malaikat untuk mengeluarkan dari neraka siapa saja yang tidak mempersukutkan Allah dengan sesuatu pun, orang yang dikehendaki Allah

¹⁸ Lihat kembali penjelasan hal ini pada halaman 52 dst.



untuk dikasihi, yaitu orang yang mengucapkan laa ilaha illallah”¹⁹.

- Tauhid merupakan sebab lapangnya hati. Kadar kelapangan dan kebahagiaan hati bergantung pada kadar kesempurnaan dan ketauhidan seorang hamba.

Allah ta’ala berfirman,

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِنْ رَبِّهِ ۗ
فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ
مُبِينٍ

“Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Rabb-nya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?” [az-Zumar: 22].

¹⁹ HR. al-Bukhari: 7437 dan Muslim: 182 dari sahabat Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu.



Allah ta'ala berfirman,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۗ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman” [al-An’am: 125].

Petunjuk dan tauhid merupakan sebab terbesar dalam melapangkan hati. Sedangkan kesyirikan dan kesesatan adalah sebab terbesar yang menyempitkan hati.



- Allah menjamin akan memberikan kemuliaan, pertolongan, dan kekuasaan, ketenteraman di dunia bagi orang yang bertauhid.

Allah ta'ala berfirman,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لِيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
وَلِيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلِيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ
خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ
بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk



mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik” [az-Zumar: 55].

- Tauhid akan membukakan pintu kebaikan, kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, dan ketenangan bagi hamba.

Allah ta'ala berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan



mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” [ar-Ra’d: 28].

Allah ta’ala berfirman,

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا
يَشْقَى. وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

“Maka jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari per ingatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta” [Thaha: 123-124].

Inilah pedoman-pedoman ringkas seputar perkara tauhid yang agung. Saya memohon kepada Allah ta’ala agar memberikan manfaat atas apa yang telah dipelajari,



menjadikannya sebagai hujjah yang mendukung kita kelak dan bukan sebagai hujjah yang akan menggugat kita, dan menunjuki kita ke jalan yang lurus.

Wallahu a'lam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada hamba sekaligus utusan-Nya, nabi kita, Muhammad, keluarga beliau dan para sahabatnya.



Belajar 
Tauhid
Memahami Tauhid dengan Mudah